

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Belajar merupakan *key term* (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar yang sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Sebagian suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan, misalnya psikologi pendidikan. Karena demikian pentingnya arti belajar, bagian terbesar upaya riset dan eksperimen psikologi pendidikan pun diarahkan pada tercapainya pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai perubahan manusia itu.

Perubahan dan kemampuan untuk mengubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar, karena kemampuan berubahlah, manusia terbebas dari kemandegan fungsinya sebagai khalifah di bumi. Selain itu, dengan kemampuan mengubah melalui belajar itu, manusia secara bebas dapat mengeksplorasi, memilih, dan menetapkan keputusan-keputusan penting untuk kehidupannya.<sup>1</sup>

Belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan. Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan

---

<sup>1</sup> Ahmad Mudzakir dan Joko Sutrisno, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997), 31.

munculnya perubahan tingkah laku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari. Menurut (Hilgard, 2006) belajar adalah suatu proses dari suatu aktivitas yang diatur dan dibentuk melalui prosedur-prosedur pelatihan (baik di laboratorium maupun di lingkungan alam).<sup>2</sup>

Menurut pandangan Behavioristik (seperti). B Watson, E.L, Thordike dan F.B Skinner) belajar adalah perubahan dalam tingkah laku, dalam cara seseorang berbuat pada situasi yang tertentu, yang dimaksud tingkah laku disini adalah sesuatu yang dapat diamati secara langsung, berfikir dan emosi tidak terdapat pada pandangan kognitif (Jean piaget, Robert Glaser, Jhon Anderson, David Ausubel dan Jerome S Bruner) belajar adalah proses internal yang tidak dapat diamati secara langsung. Perubahan terjadi dalam kemampuan seseorang untuk bertingkah laku dan berbuat dalam situasi tertentu, perubahan dalam tingkah laku hanyalah suatu reflek dari perubahan internal (berbeda dengan aliran behaviorisme, aliran kognitif mempelajari aspek-aspek yang tidak dapat diamati secara langsung seperti : pengetahuan, arti, perasaan, keinginan, kreativitas, harapan dan pikiran).<sup>3</sup> Dari definisi diatas dapat diketahui bahwa belajar dalam pandangan behavioris lebih ditekankan kepada perubahan tingkah laku, sedangkan dalam pandangan

---

<sup>2</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorganisasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: kencana, 2007), 112.

<sup>3</sup> M. Dimiyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan : Suatu Pendekatan Terapan*, (Yogyakarta: YPFE, 1990), 121-122.

kognitif ditekankan pada proses internal yang terjadi dalam struktur kognitif siswa.

Oleh karena belajar adalah proses yang terjadi seumur hidup yang kemudian menghasilkan perubahan tingkah laku, maka kegiatan belajar harus bermakna. Sifat hakikat dari belajar adalah usaha mencari dan menemukan makna atau pengertian, sedangkan inti dan hakikat belajar adalah menangkap, menjelaskan dan menggunakan pengertian.<sup>4</sup> Pelajaran dapat bermakna sejauh pelajaran atau masalah itu riil atau berharga bagi si pelajar, dan sejauh hubungan esensial antara bagian-bagiannya ditegaskan, sehingga tugas murid adalah menangkap atau memahami hubungan dalam pembelajaran tersebut.<sup>5</sup>

Salah satu prinsip paling penting dari psikologi pendidikan adalah guru tidak dapat hanya semata-mata memberikan pengetahuan kepada siswa, siswa harus membangun pengetahuan didalam benaknya sendiri. Guru dapat membantu proses ini, dengan cara-cara mengajar yang membuat informasi menjadi sangat bermakna dan sangat relevan bagi siswa, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan dengan mengajak siswa agar menyadari dan secara sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi siswa tangga yang dapat membantu siswa mencapai tingkat pemahaman yang lebih

---

<sup>4</sup> J. Mursel dan S. Nasution, *Mengajar dengan Sukses*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 21.

<sup>5</sup> *Ibid*, 20.

tinggi, namun harus diupayakan agar siswa sendiri yang memanjat tangga tersebut.<sup>6</sup>

Hal tersebut sejalan dengan prinsip korelasi yang merupakan salah satu dari prinsip-prinsip pengajaran, dimana korelasi (saling berkaitan) akan melahirkan asosiasi dan persepsi sehingga akan tumbuh dan bangkit minat peserta didik dalam pelajaran. Pengajaran-pengajaran yang dihubungkan dengan masalah-masalah kehidupan keseharian individu maupun dihubungkan dengan bidang-bidang lain yang bisa dikaitkan akan menjadikan sesuatu yang baru dan berguna bagi peserta didik. Karenanya, guru seharusnya menggunakan dan menghubungkan masalah-masalah pokok dalam kehidupan keseharian peserta didik, sehingga pembelajaran itu akan membawa nilai guna (bermakna) bagi peserta didik.<sup>7</sup>

Konsep Jerome S Bruner ini bersumber pada dua keyakinan dasar, yaitu orang yang belajar berinteraksi dengan lingkungannya secara aktif dan sendiripun mengalami perubahan karenanya, serta orang menciptakan sendiri suatu kerangka kognitif bagi diri sendiri yang menghadirkan kenyataan yang dihadapi. Kerangka kognitif ini disebut dengan "*Model of the world*" (representasi mental dari lingkungan hidup). Kerangka kognitif yang telah terbentuk, tidak bersifat statis dan dapat berubah, lebih-lebih pada siswa yang

---

<sup>6</sup> Muhammad Nur dan Prima Retno Wikandari, *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pembelajaran*, (Surabaya : PSDMS UNESA, 2000), 3

<sup>7</sup> Ahmad Rohani H.M, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), 28

masih belajar disekolah.<sup>8</sup> Dengan demikian Jerome S Bruner lebih banyak memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar sendiri melalui aktivitas menemukan (discovery). Cara demikian akan mengarahkan siswa pada bentuk belajar induktif (dari yang khusus ke yang umum) yang menuntut banyak dilakukan pengulangan.<sup>9</sup> Bagi Jerome S Bruner, siswa belajar dengan melihat sejumlah contoh atau kasus konkrit dahulu dan dari situ menemukan sendiri pemahaman yang umum/menyeluruh. Bruner beranggapan bahwa cara belajar dengan menggunakan cara sendiri ini sesuai dengan hakikat manusia sebagai seorang yang mencari-cari secara aktif dan menghasilkan pengetahuan serta pemahaman yang sungguh-sungguh bermakna.<sup>10</sup>

Berkenaan dengan metode pendidikan, Prof. Dr. Hasan Langgulung mengemukakan tiga aspek penting yang berkaitan dengan tugas seorang guru yang berdedikasi penuh dan bertanggung jawab terhadap orang-orang yang ada dibawah tanggung jawabnya. Jadi, dalam penerapan metode pendidikan islam, beliau menitik beratkan pada aspek guru sebagai penentu tercapainya tujuan pendidikan islam.

Tiga aspek tersebut adalah : yang pertama keterkaitan antara metode pendidikan dengan tujuan utama pendidikan islam yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengaku sebagai hamba Allah SWT. kedua, berkenaan dengan metode-metode yang digunakan dalam pendidikan islam, sedangkan yang

---

<sup>8</sup> W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta : Media Abadi, 2004), 403.

<sup>9</sup> C Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta ; Rineka Cipta, 2005), 49.

<sup>10</sup> W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta : Media Abadi, 2004), 404.

ketiga adalah berkenaan tentang penggerak (*motivation*) dan disiplin atau dalam istilah Al-qur'an disebut ganjaran (*thawab*) dengan hukuman (*iqab*).<sup>11</sup>

Dalam proses pembelajaran dikelas, menurut Nurhadi dan kawan-kawan (2004), siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergelut dengan ide-ide. Oleh karena itu, dalam proses belajar dan pembelajaran siswa harus terlibat aktif dan siswa menjadi pusat kegiatan belajar dan pembelajaran dikelas. Guru dapat memfasilitasi proses ini dengan mengajar menggunakan cara-cara yang membuat sebuah informasi menjadi bermakna dan relevan bagi siswa. Untuk itu, guru harus memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau mengaplikasikan ide-ide mereka sendiri, disamping mengarahkan siswa untuk menyadari dan sadar akan strategi belajar mereka sendiri.<sup>12</sup>

Oleh karena itu, pengetahuan guru terhadap isi mata pelajaran harus sangat baik dan logika berfikir guru juga dituntut sebaik mungkin. Tanpa memiliki logika berfikir yang baik guru akan kesulitan memilah-milah materi pelajaran, merumuskan dalam rumusan singkat dan padat, serta mengurutkan materi demi materi kedalam struktur urutan yang logis dan mudah dipahami.<sup>13</sup>

Pendidikan Agama Islam yang dipahami sebagai proses dan upaya serta mendidik ajaran-ajaran agama islam agar menjadi panutan dan

---

<sup>11</sup> Drs. H. Muhaimin, *Manusia Dan Pendidikan* (Jakarta : PT Al-Husna Zikra, 1995),39

<sup>12</sup> C Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta ; Rineka Cipta, 2005), 117

<sup>13</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 12

pandangan hidup (*way of life*) bagi seseorang.<sup>14</sup> menjadikannya sangat penting untuk tidak hanya sekedar dipahami tetapi kemudian diamalkan. Barangkali secara kuantitatif (nilai) pendidikan sudah berhasil baik, akan tetapi secara kuantitatif hasilnya belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai asumsi negative masyarakat tentang Pendidikan Agama Islam.<sup>15</sup> Terutama kaitannya dengan dekadensi moral generasi muda belakangan ini, karena Pendidikan Agama Islam hanya dianggap sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti oleh siswa dengan mengindahkan esensi penting yang sesungguhnya dimiliki oleh Pendidikan Agama Islam.

Praktek pembelajaran Pendidikan Agama Islam selama ini tidak mampu memberdayakan peserta didik dalam penguasaan pengetahuan teoritis, penghayatan norma dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, selain itu system pembelajaran Pendidikan Agama Islam diantaranya mengenai model-model pembelajaran yang diterapkan, kurang efektif dan efisien.<sup>16</sup>

Realitas yang ada bahwa proses pembelajaran yang digunakan para guru Pendidikan Agama Islam selama ini lebih banyak menggunakan metode ceramah, dimana guru menjelaskan mengenai materi pelajaran dan siswa

---

<sup>14</sup> Tim Dosen fakultas Tarbiyah Sunan Ampel Malang, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam : Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya : Karya Aditama, 1996), 2

<sup>15</sup> Soetopo, "Pendidikan Agama dan Pengembangan Etika Social : Sebuah Upaya Untuk Efektifitas Pendidikan Budi Pekerti," *Cendekiawan : Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* Vol : 4 No.2 (Juli-Desember, 2006), 77

<sup>16</sup> Hanun Asrohah, *Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, *Nizamia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, VII, 2 (Desember, 2004), 148

mendengarkan. Metode pembelajaran semacam ini kurang memberikan arahan pada proses pencarian, pemahaman, penemuan dan penerapan serta menyebabkan peserta didik malas bahkan bosan belajar, akibatnya Pendidikan Agama Islam kurang dapat memberikan pengaruh yang berarti kepada kehidupan sehari-hari siswa.

Pembelajaran pendidikan agama islam sebagai salah satu pelajaran yang mengandung muatan-muatan ajaran islam dan tatanan nilai hidup dan kehidupan islami, perlu diupayakan melalui perencanaan pembelajaran pendidikan agama yang baik agar dapat mempengaruhi pilihan, putusan dan pengembangan kehidupan peserta didik. Karena itu salah satu kemampuan yang harus dimiliki seorang GPAI atau pembelajar pendidikan agama Islam adalah kemampuan merencanakan untuk mengembangkan metode pembelajarannya secara profesional. Dengan perkataan lain, kemampuan perencanaan dan pengembangan ini mutlak dibutuhkan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik atau pembelajar, sekaligus sebagai perancang pembelajaran pendidikan agama.

Tugas perancang dan pengembang PAI adalah berupaya untuk menata dan mengatur bagaimana agar pembelajaran pendidikan agama yang direncanakan itu dapat membuat peserta didik butuh belajar, mau belajar, terdorong untuk belajar, memudahkan belajar dan tertarik untuk terus menerus belajar pendidikan agama sesuai dengan kondisi yang ada untuk mencapai hasil pembelajaran pendidikan agama yang diharapkan. Dalam upaya



pembelajaran peserta didik, kegiatan belajar dapat dirancang tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai satu-satunya sumber belajar, melainkan mencakup interaksi dengan semua sumber belajar yang mungkin dapat dipakai untuk mencapai hasil pembelajaran pendidikan agama yang diinginkan secara bermakna. Menurut AECT (1977), sumber belajar dapat berupa pesan, orang, bahan, alat, teknik dan lingkungan.<sup>17</sup>

Dengan demikian umat islam dididik dengan seperangkat ilmu pengetahuan atau mata pelajaran, salah satunya adalah mata pelajaran Pendidikan Agama yang mempunyai fungsi tersendiri yaitu sebagai : (1) Pengembangan dan peningkatan keimanan dan ketakwaan, (2) Penyalur bakat dan minat dalam mendalami agama, (3) Perbaikan kesalahan, kekurangan dan kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran islam, (4) Pencegah hal-hal negative dari lingkungannya atau budaya asing yang berbahaya, (5) Sumber nilai atau pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia-akhirat dan (6) Pengajaran atau penyampaian pengetahuan keagamaan (Muhaimin, 1996).<sup>18</sup>

Kajian tentang konsep pembelajaran perspektif Jerome S Bruner ini, penulis pilih dengan alasan bahwa yang pertama, materi Pendidikan Agama Islam yang cenderung bersifat kognitif sehingga diperlukan sebuah konsep belajar dengan pendekatan kognitif yang salah satunya adalah konsep

---

<sup>17</sup> Muhaimin, *Pardigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 185.

<sup>18</sup> *Ibid*, 43.

pembelajaran perspektif Jerome S Bruner. Yang kedua, karena konsep pembelajaran dengan pendekatan kognitif ini lebih mengutamakan pada proses internal yang terjadi dalam struktur kognitif peserta didik, sehingga diharapkan terjadinya pembelajaran bermakna yang berpengaruh pada kehidupan sehari-hari peserta didik. Dan yang terakhir karena pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik, maka pembelajaran harus direncanakan dan dilaksanakan dengan baik dan sistematis terjadi pembelajaran bermakna bagi peserta didik.

Teori pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai alternative untuk proses internalisasi nilai-nilai Islam adalah teori pembelajaran yang didalamnya mengakomodasikan keterlibatan siswa secara fisik maupun mental. Teori pembelajaran yang dimaksud adalah “Teori Jerome S Bruner” karena dalam teori ini, belajar sebagai proses mengintruksi pengetahuan melalui penemuan.

Maka dari itu, penulis tertarik dan merasa perlu untuk mengangkat masalah tersebut dalam skripsi yang berjudul **“KONSEP PEMBELAJARAN MENURUT JEROME S BRUNER DALAM PERSPEKTIF PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KARYA MUHAIMIN”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari paparan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pembelajaran menurut Jerome S Bruner ?
2. Bagaimana konsep pembelajaran menurut Muhaimin?
3. Bagaimana konsep pembelajaran Jerome S Bruner dalam perspektif pembelajaran Pendidikan Agama Islam karya Muhaimin?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengungkapkan konsep pembelajaran menurut Jerome S Bruner.
2. Untuk mengungkapkan konsep pembelajaran menurut Muhaimin.
3. Untuk mengungkapkan konsep pembelajaran Jerome S Bruner dalam perspektif pembelajaran Pendidikan Agama Islam karya Muhaimin.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Memberikan sumbangan pengetahuan sebagai khazanah keilmuan yang berorientasi pada pendidikan dalam ruang lingkup akademik dan ilmiah.

2. Bagi para pembaca yang mempunyai respon terhadap masalah pendidikan, maka penelitian ini sangat berguna sebagai penambahan wawasan keilmuan.
3. Bagi penulis secara pribadi sangat berpengaruh, karena merupakan pengalaman yang pertama kali dalam penyusunan skripsi yang merupakan bentuk karya ilmiah yang diujikan dan merupakan salah satu syarat penyelesaian di Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Sunan Ampel Surabaya.

#### **E. Penegasan Judul**

Agar tidak terjadi pemahaman dan pengertian yang salah tentang maksud yang terkandung dalam penulisan skripsi ini, maka terlebih dahulu penulis akan memberi penegasan istilah-istilah dalam judul skripsi diantaranya :

1. Konsep adalah rancangan atau dapat diartikan ide atau pengertian yang abstrak dari peristiwa konkret.<sup>19</sup>
2. Kognitif adalah tingkah laku yang berhubungan dengan pengenalan atau pemahaman tentang diri dan lingkungannya (fisik, sosial, budaya dan agama).<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> *Ibid*, 588.

<sup>20</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama Perspektif Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), 9.

3. Jerome S Bruner adalah seorang tokoh aliran kognitif dan ahli psikologi perkembangan.<sup>21</sup>
4. Perspektif adalah sudut pandang.<sup>22</sup>
5. Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkat perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>23</sup>
6. Pendidikan agama islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini ,memahami,menghayati dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan ,pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan masyarakat.<sup>24</sup>
7. Drs. H. Muhaimin adalah dosen tetap sekaligus guru besar bidang ilmu pendidikan agama di UIN Malang.<sup>25</sup>

Jadi, yang dimaksud dengan judul “konsep pembelajaran menurut Jerome S Bruner dalam perspektif pembelajaran pendidikan agama islam karya Muhaimin” adalah suatu usaha menguraikan konsep atau ide, rancangan

---

<sup>21</sup> W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta : Media Abadi, 2004), 402.

<sup>22</sup> DEPDIKNAS, *Ibid*, 864.

<sup>23</sup> Muhammad Surya, *Psikologi pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung : Bani Quraisy, 2004), 7.

<sup>24</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), 75.

<sup>25</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan* (Bandung :Nuansa Cendekia, 2003), 5.

belajar kognitif perspektif Jerome S Bruner. Dengan adanya Konsep Kognitif Perspektif Jerome S Bruner dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat membantu siswa menerima mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan mudah dan menyenangkan pada waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung. Karena dalam konsep kognitif perspektif Jerome S Bruner adalah suatu cara belajar dengan menemukan dimana siswa mengorganisir sendiri bahan-bahan yang dipelajari untuk menemukan suatu bentuk akhir yang dikehendaki. Dengan pembelajaran seperti itu Pendidikan Agama Islam akan lebih mengena pada diri siswa.

#### **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang diperlukan guna menjawab persoalan yang dihadapi. Berhasil tidaknya suatu penelitian banyak dipengaruhi atau ditentukan oleh tepat tidaknya penelitian dalam menentukan metode yang digunakan<sup>26</sup>

Untuk memperoleh kajian yang relevan dengan tema pokok bahasan dan untuk mempermudah pengertian serta arah penulisan yang sesuai dengan permasalahan pada judul, maka penulis mengumpulkan dalam suatu daftar yang mempergunakan perangkat-metodologi dan menganalisa semua data

---

<sup>26</sup> Susilo Martoyo, *Prinsip-Prinsip Manajemen Terj ; Smith dfm*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), 163.

yang terkumpul. Adapun perangkat-perangkat metodologi yang dimaksud adalah :

#### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menurut Lexy J Moleong yang mengutip pendapat Bog dan Taylor bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>27</sup>

Sesuai dengan definisi diatas, Krik dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.<sup>28</sup>

Penelitian ini adalah penelitian studi teks atau studi pustaka. Study teks menurut Noeng Muhadjir mencakup : pertama, telaah teoritik suatu disiplin ilmu yang perlu dilanjutkan secara empirif untuk memperoleh kebenaran secara empirik pula. Kedua, studi yang berupaya mempelajari seluruh obyek penelitian secara filosofis atau teoritik dan terkait dengan

---

3. <sup>27</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999),

<sup>28</sup> *Ibid*, 3.

validitas. Ketiga, studi yang berupaya mempelajari teoritik linguistik. Keempat adalah study karya sastra.<sup>29</sup>

Adapun penelitian ini lebih dekat dengan jenis study pustaka yang pertama dimana study ini berusaha menelaah konsep kognitif menurut Jerome S Bruner dalam perspektir pembelajaran Pendidikan Agama Islam karya Muhaimin.

## 2. Sumber dan Jenis Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.<sup>30</sup> Adapun sumber dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dari sumber data sebagai berikut :

- a. Data primer : sumber data primer adalah sumber pertama dimana sumber data dihasilkan.<sup>31</sup> Belajar dan pembelajaran (C. Asri Budiningsih), Psikologi pengajaran (W.S Winkel), Berbagai pendekatan dalam proses belajar dan mengajar (Prof. Dr. S Nasution M.A), Teori-teori perkembangan manusia (Neil J Salkind), Teori-teori balajar untuk pengajaran (Nana Sudjana), Ilmu jiwa pendidikan (Drs. Tadjab M.A), Psikologi pendidikan (Drs. Muhibbin Syah), Orientasi

---

<sup>29</sup> Noeng Muhadjir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1998), 159

<sup>30</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), 114

<sup>31</sup> Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Sosial : Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya : Airlangga University Press, 2001), 129



baru dalam psikologi pembelajaran (Dr. Hamzah B Uno, M.Pd), Psikologi pembelajaran pendidikan agama islam (Drs. Tohirin, MS, M.Pd), Strategi belajar mengajar (Drs. Muhaimin MA), paradigma pendidikan islam supaya mengefektifkan pendidikan agama islam di sekolah (Drs. Muhaimin MA), arah baru pengembangan pendidikan islam : pemberdayaan pengembangan kurikulum hingga redefinisi islamisasi pengetahuan (Drs. H. Muhaimin MA).

- b. Data sekunder : data yang terlebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang diluar dari penyelidik sendiri walaupun sesungguhnya data yang dikumpulkan itu asli.<sup>32</sup> Dengan kata lain, data sekunder dapat diartikan oleh penulis secara tidak langsung. Kurikulum dan pembelajaran (Dr. Oemar Hamalik), Mengajar dengan sukses (J Mursel dan S Nasution), Pengelolaan pengajaran (Ahmad Rohani H.M), Psikologi belajar agama (Dr. H. Syamsu Yusuf), Pendidikan agama berbasis kompetensi (Abdul Madjid dan Dian Andayani), Strategi belajar mengajar (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain), belajar dan pembelajaran (Dimiyati dan Mudjiono), Membedah nalar pendidikan islam : pengantar kearah pendidikan islam (Jamali sahrodi), Syarah 40 hadits tentang akhlak (Ahmad Mu'adz), serta

---

<sup>32</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Social*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1983), 133

internet, surat kabar, majalah, jurnal dan informasi-informasi lainnya yang dirasa akurat dan bisa dipertanggung jawabkan.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis. Terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori-teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.<sup>33</sup>

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik documenter. Teknik documenter adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalah-peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian, dalam penelitian kualitatif teknik ini merupakan alat pengumpul data yang utama..<sup>34</sup>

### 4. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisir data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintetisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan yang penting dan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Social*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1983), 133

<sup>34</sup> S Margono, *Methodology Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1997), 181

<sup>35</sup> *Ibid*, 248

Dalam pelaksanaan penelitian setelah data dikumpulkan maka, data tersebut dianalisis dengan analisis deskriptif komparatif. Deskriptif adalah mengeksplorasi dan mengklarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti,<sup>36</sup> sedangkan komparatif merupakan hal yang bersifat membandingkan.<sup>37</sup>

Maka analisis deskriptif komparatif adalah mengolah data dengan cara menggambarkan atau menguraikan data yang telah diperoleh mengenai satu masalah dan data tersebut dibandingkan dan dicari persamaan dan perbedaan antara keduanya. Adapun data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah “konsep pembelajaran menurut Jerome S Bruner dalam perspektif pembelajaran pendidikan agama islam karya Muhaimin”.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Agar pembahasan skripsi ini mengarah kepada maksud yang sesuai dengan judul, maka pada garis besarnya pembahasan dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu pembahasan teoritis dan empiris. Dari pokok pembahasan tersebut penulis susun menjadi lima bab yaitu :

---

<sup>36</sup> Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta : Rajawali Press, 1995), 20

<sup>37</sup> Kamus Induk Ilmiah, 400

Bab pertama adalah Pendahuluan, yang terdiri dari : latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi mengenai Tinjauan tentang konsep pembelajaran perspektif Jerome S Bruner yang meliputi : Biografi Jerome Bruner, karya-karya Jerome Bruner, pengertian pembelajaran Jerome Bruner, prinsip-prinsip belajar kognitif dan langkah-langkah pembelajaran perspektif Jerome Bruner, prosedur perkembangan belajar kognitif perspektif Jerome Bruner.

Bab ketiga merupakan Landasan Teori yang berisi : tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang meliputi : Biografi Muhaimin, karya-karya Muhaimin, pengertian pembelajaran Pendidikan Agama Islam, komponen-komponen dalam pembelajaran PAI, prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran PAI, faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran PAI, fungsi dan tujuan pembelajaran PAI, Pentingnya PAI bagi peserta didik.

Bab keempat analisis konsep pembelajaran menurut Jerome S Bruner dalam perspektif pembelajaran Pendidikan Agama Islam karya Muhaimin.

Bab kelima adalah Penutup, sebagai bab akhir yang merupakan kesimpulan dan saran serta daftar kepustakaan dan lampiran-lampiran.